

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo 2007, pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang.

Definisi pengetahuan Notoatmodjo menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut didapatkan oleh orang setelah orang tersebut melihat, merasakan, mendengar sesuatu dan memang itu semua dilakukan secara sadar dan diketahui (Maseda;dkk, 2013)

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2016), pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang tercakup dalam domain kognitif antara lain:

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk juga mengingat sesuatu yang spesifik dan seluruh badan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan,

meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengetahuan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan pada suatu cerita yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Darmawati (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah:

1. Faktor Internal yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan

semakin membaik dan bertambah.

b. Intelegensi

Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir secara abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar seseorang. Sehingga perbedaan intelegensi seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yang berkavitan dengan umur dan pendidikan individu. Hal ini mengandung maksud bahwa semakin bertambahnya umur dan pendidikan yang tinggi, maka pengalaman seseorang akan jauh lebih luas (Fahmi, 2012). Pengalaman adalah sesuatu yang dirasakan (diketahui, dikerjakan), juga kesadaran akan suatu hal yang tertangkap oleh indera manusia. Pengetahuan yang didapat dari pengalaman berdasarkan kenyataan yang pasti dan pengalaman yang berulang-ulang dapat menyebabkan terbentuknya pengetahuan. Pengalaman masa lalu dan aspirasinya untuk masa yang akan datang menentukan perilaku seseorang (Budiman & Riyanto, 2014). Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

2. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Pendidikan

Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum orang yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang

dibandingkan seseorang yang tingkat pendidikannya rendah (Notoatmodjo, 2010).

b. Sumber Informasi

Informasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat

pengetahuan seseorang, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Sumber informasi adalah proses pemberitahuan yang dapat membuat seseorang mengetahui informasi dengan mendengar atau melihat sesuatu secara langsung ataupun tidak langsung dan semakin banyak informasi yang didapat, akan semakin luas pengetahuan seseorang (Fahmi, 2012). Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarakdkk, 2008).

c. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu (Notoatmodjo, 2008). Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung dari sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang (Notoatmodjo, 2010).

2.1.4 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- a. Baik : Hasil Presentase 76% - 100%
- b. Cukup : Hasil Presentase 53% - 75%
- c. Kurang : Hasil Presentase \leq 52%

2.1.5 Sumber Pengetahuan

Sumber pengetahuan dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai asal. Sebagai contoh sumber mata air, berarti asal dari air yang berada di mata air itu. Dengan demikian bahwa sumber pengetahuan itu adalah asal dari ilmu pengetahuan

yang di peroleh manusia. Menurut amsal bakhtir, menurutnya sumber pengetahuan merupakan alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan (Silvana Liz Handayani, 2020). Ada beberapa macam mengenai sumber pengetahuan:

1. Akal sebagai sumber pengetahuan (*Rasionalisme*)

Di kalangan kaum rasionalis, hanya akal yang menjadi sumber pengetahuan sedangkan yang lainnya hanya memperkuat atau membantu memberibahkan-bahkan pemikiran bagi akal intuisi yang datang kepada manusia lebih banyak tidak rasional, baik itu berupa wahyu maupun ilham dan jenis jenislainnya. Intuisi sifatnya rasional, karena orang lain yang tidak mengalaminyatidak dapat di katakan sebagai pemegang pengetahuan intuitif.

2. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan (*Empirisisme*)

Empirisime kata ini berasal dari kata yunani empeirikos, artinya pengalaman. menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya.dan bila dikembalikan kepada kata yunani, pengalaman yang dimaksud ialah pengalaman inderawi. Penganut empirisisme berpandangan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan bagi manusia, yang jelas-jelas mendahului rasio. tanpa pengalaman, rasio tidak memiliki kemampuan untuk memberikan gambaran tertentu walaupun menggambarkan sedemikian rupa, tanpa pengalaman, hanyalah hayalan belaka. Empirisisme ”mengatakan bahwa pada waktu manusia dilahirkan, keadaan akalnya masih bersih ibarat kertas yang kosong yang belum bertuliskan apapun [tabularasa]. pengetahuan baru muncul ketika indera manusia menimba pengalaman dengan cara melihara dan mengamati berbagai kejadian dalam kehidupan.

3. Instuisi dan wahyu sebagai sumber pengetahuan

Wahyu adalah pengetahuan yang disampaikan oleh tuhan kepada manusia lewat perantara para nabi. Para nabi memperoleh pengetahuan dari tuhan tanpa upaya, tanpa bersusah payah, tanpa memerlukan waktu untuk memperolehnya. Pengetahuan mereka terjadi atas kehendak tuhannya. wahyu berisikan pengetahuan agama, baik mengenai kehidupan mencakup masalah transcendental seperti latar belakang dan tujuan penciptaan manusia,

dunia, dan segenap isinya serta kehidupan di akhirat nanti.

2.2 Sikap

2.2.1 Pengertian Sikap

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Campbell (1950) mendefinisikan sangat sederhana yakni: *“An individual’s attitude is syndrome of response consistency with regard to object”*. Jelas dikatakan bahwa sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek. Sehingga sikap melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain.

Newcomb salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan), atau reaksi tertutup (Nuranisah;dkk, 2020).

2.2.2 Pembentukan Sikap

Sulistio dan Bambang (2009) juga menjelaskan mengenai pembentukan sikap, yaitu:

1. Pengondisian Klasik

Proses pembentukan ini terjadi ketika suatu stimulus atau rangsangan selaludiikuti oleh stimulus yang lain, sehingga rangsangan yang pertama akan menjadi isyarat bagi rangsangan yang kedua.

2. Pengondisian Instrumental

Apabila proses belajar yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang menyenangkan maka perilaku tersebut akan diulang kembali, namun sebaliknya apabila perilaku mendatangkan hasil yang buruk maka perilakutersebut akan dihindari.

3. Belajar Melalui Pengamatan atau Observasi.

Proses belajar ini berlangsung dengan cara mengamati orang lain, kemudiandilakukan kegiatan serupa.

4. Perbandingan Sosial

Membandingkan orang lain untuk mengecek pandangan kita terhadap suatu hal tersebut benar atau salah.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Menurut Darmiyati Zuchdi (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:

1. Faktor Internal yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

a. Pengalaman Pribadi

Tak ada pengalaman sama sekali dengan objek psikologis cenderung akan membentuk sikap *negative* terhadap objek tersebut. Sebaliknya pengalaman dengan objek psikologis menimbulkan adanya tanggapan dan penghayatan. Penghayatan ini membentuk sikap seseorang, tetapi apakah sikap itu positif atau *negative* masih tergantung pada berbagai faktor yang lain. Untuk dapat menyadari dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus melalui kesan yang kuat. Sikap akan mudah terbentuk jika faktor emosional terlibat dalam pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi bersifat saling terkait dalam kehidupan seseorang.

2. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

a. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan sangat berpengaruh pada pembentukan sikap. Apabila kita hidup dalam budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, maka sikap positif terhadap nilai-nilai religius kemungkinan besar akan terbentuk. Demikian juga apabila kita hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi sifat-sifat ksatria dan penuh dedikasi dalam membangun dan membela Negara, maka sikap positif terhadap sifat-sifat tersebut juga terbentuk.

b. Media Massa

Informasi yang disampaikan melalui berbagai sarana informasi yang berbentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap. Apabila

pesan-pesan yang disampaikan itu cukup sugestif, akan memberi dasar afektif dalam terbentuknya sikap. Menanggapi berbagai informasi diperlukan sikap kritis. Sikap kritis perlu dikembangkan lewat proses belajar- mengajar. Strategi pemecahan masalah, lebih-lebih masalah yang dilematis, dapat memicu timbulnya kebiasaan berfikir kritis. Kemampuan berfikir kritis inilah yang dapat membentuk kepribadian yang kuat, yang mampu melindungi diri dari pengaruh informasi yang bersifat negative. Hal ini sangat relevan untuk pembentukan pribadi menghadapi arus globalisasi.

c. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan demikian juga lembaga agama berfungsi menanamkan konsep moral dalam diri individu. Ajaran moral yang diterima dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sering kali menjadi deteriman tunggal yang menentukan sikap.

2.2.4 Komponen Pokok Sikap

Menurut Allport (1954) di dalam Natoatmodjo 2016 sikap itu terdiri dari 3 komponen pokok, yaitu:

- a. Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek, artinya bagaimana keyakinan, pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek. Artinya bagaimana penilaian (terkandung di dalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek.
- c. Kecendrungan untuk bertindak (*tend to behave*) artinya sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka.

2.3 Alat Pelindung Diri

2.3.1 Pengertian Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya di tempat kerja atau kecelakaan kerja. APD juga merupakan kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan

risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya. APD dipakai setelah usaha rekayasa dan cara kerja yang aman APD yang dipakai memenuhi syarat enak dipakai, memberikan perlindungan efektif terhadap bahaya (Setiyowati;dkk, 2010).

2.3.2 Jenis-Jenis Alat Pelindung Diri di Laboratorium Teknik Gigi

Alat pelindung diri di laboratorium memiliki beberapa jenis. Dalam Buku Pedoman Standar Laboratorium Diploma III Teknik Gigi 2017 alat keselamatan kerja di laboratorium teknik gigi terdiri dari:

1. Alat pelindung diri seperti baju praktik, sarung tangan, masker, alas kaki.
2. Alat pemadam kebakaran berikut petunjuk penggunaan.
3. Perlengkapan P3K.
4. Sarana instalasi pengolahan limbah (Standar Laboratorium Diploma III TeknikGigi, 2017).

Berdasarkan Buku Pedoman Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja untuk Praktek dan Praktikum di Laboratorium Teknik Gigi Universitas Airlangga 2008 APD untuk menghindari potensi bahaya yang mungkin terjadi di laboratoriumteknik gigi. Jenis APD yang disebutkan pada buku tersebut terdiri dari alat pelindung mata (kacamata) dan muka, pelindung pendengaran, pelindungpernafasan, pelindung tangan, dan pakaian pelindung.

a. Alat Pelindung Mata (Kacamata Pengaman) dan Muka

Alat pelindung mata dan muka memiliki fungsi melindungi mata dari berbagai halseperti: percikan bahan korosif, kemasukan debu yang melayang di udara, lemparanbenda kecil, panas dan pancaran cahaya, pancaran gas atau uap kimia yang dapat menyebabkan iritasi mata, radiasi gelombang elektromagnetik, benturan atau pukulan benda keras atau benda tajam. Alat pelindung ini memiliki ketentuan, yaitu: tahan api dan lemparan benda kecil,lensa pada kacamata tidak memiliki efek destorsi, mampu menahan

radiasi elektromagnetik pada panjang gelombang tertentu (Gambar 2.1).

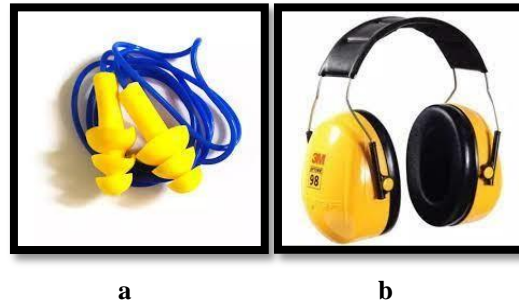


Gambar 2.1 Alat pelindung mata dan muka (Uhud, dkk, 2008)

- a. Kacamata pelindung digunakan saat menggerinda akrilik/logam
- b. Kacamata pelindung digunakan saat pengecoran logam
- c. Face shield

b. Alat Pelindung Pendengar

Alat Pelindung pendengaran berfungsi melindungi telinga dari kebisingan, dan percikan api atau logam panas. Terdapat dua jenis, yaitu: sumbat telinga (*ear plug*) yang cara penggunaannya dimasukkan ke dalam liang telinga, dan tutup telinga (*ear muff*) yang cara penggunaannya menutup seluruh telinga. Spesifikasi dari sumbat telinga (*ear plug*), yaitu: dapat menahan bunyi dengan frekuensi tertentu saja tetapi untuk frekuensi pembicaraan tidak terganggu, terbuat dari karet, plastik, lilin atau kapas, bisa mereduksi suara frekuensi tinggi (4000 dBA) yang masuk lubang telinga, minimal sebesar $x-85$ dBA, dimana x adalah intensitas suara atau kebisingan di tempat kerja yang diterima tenaga kerja. Sedangkan untuk spesifikasi dari tutup telinga (*ear muff*) tidak jauh berbeda dengan sumbat telinga (*ear plug*), yaitu: terdiri dari sepasang cup atau cawan dan sebuah sabuk kepala (*head band*), cup atau cawan berisi busa yang berfungsi untuk menyerap suara yang frekuensinya tinggi, bisa mereduksi suara frekuensi 2800-4000 Hz sebesar 35-45 dBA (Gambar 2.2).



Gambar 2.2 Alat pelindung pendengaran (Uhud, dkk, 2008)

- a. *Ear Pug*
- b. *Ear Muff*

c. Alat Pelindung Tangan

Alat ini memberikan fungsi melindungi tangan dan jari dari paparan api, panas, dingin, radiasi elektromagnetik, listrik, bahan kimia, benturan dan pukulan, luka, lecet, dan infeksi. Bentuknya bermacam-macam, seperti: sarung tangan (*gloves*), *mitten* memiliki bentuk ibu jari terpisah sedangkan jari lainnya menyatu, *hand pad* untuk melindungi telapak tangan, *sleeve* untuk pergelangan tangan sampai lengan, biasanya digabung dengan sarung tangan (Gambar 2.3).



(Gambar 2.3) Alat Pelindung Tangan (Uhud, dkk, 2008)

- a. Disposable rubber gloves digunakan pada saat bekerjadengan bahan iritan.
- b. Leather gloves digunakan pada saat bekerja dengan paparan panas.

d. Pakaian Pelindung

Pakaian pelindung berfungsi melindungi bagian tubuh baik sebagian ataupun menyeluruh dari kotoran, debu, bahaya percikan kimia, radiasi, panas, dan api. Jenis dari pakaian pelindung yaitu apron yang menutupi pemakai dari dada

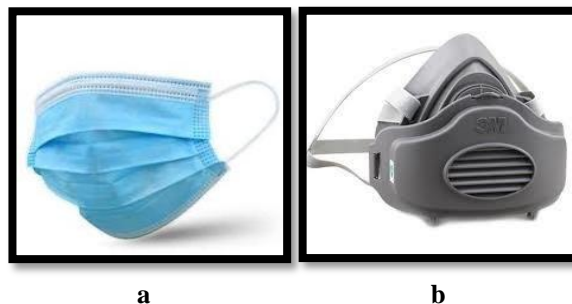
sampai lutut, dan *overalls* yang menutupi seluruh tubuh (Gambar 2.4).



Gambar 2.4 Pakaian pelindung (Uhud, dkk, 2008)

e. Alat Pelindung Pernafasan

Alat pelindung pernafasan berfungsi memberi perlindungan terhadap sumber bahaya di udara tempat kerja seperti kekurangan oksigen, pencemaran oleh partikel (debu, kabut, asap, uap logam), dan pencemaran oleh gas atau uap. Berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi dua jenis yaitu, respirator yang bersifat memurnikan udara dengan prinsip kerja membersihkan udara terkontaminasi dengan cara filtrasi, dan respirator dengan pemasok udara atau oksigen, alat ini dilengkapi dengan filter dan konsentrasinya tinggi, mampu melindungi pekerja dari kekurangan oksigen (Gambar 2.5).



Gambar 2.5 Alat pelindung pernafasan (Uhud, dkk, 2008)

- a. Masker
- b. Respirator

2.3.3 Fungsi Alat Pelindung Diri

Fungsi alat pelindung Diri digunakan untuk melindungi tubuh, kontak dengan arus listrik. Alat pelindung diri yang digunakan di Laboratorium Jurusan Teknik Gigi

berupa baju praktik, sarung tangan, masker dan alas kaki yang berguna untuk melindungi tubuh dari bahaya saat bekerja.

2.3.4 Dampak tidak Menggunakan Alat Pelindung Diri

Dampak jika tidak menggunakan APD adalah jika terjadi kecelakaan kerja, kecelakaan tersebut dapat menyebabkan terjadinya cedera. Cedera ini akan mengakibatkan pekerja tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik sehingga akan mengganggu produktivitas kerja dan hal ini akan berdampak buruk pada pekerjaan. Cedera yang timbul pun mulai dari cedera ringan dan berat seperti anggota tubuh yang tidak lengkap (cacat) bahkan meninggal dunia (Arifin&Susanto, 2013).

Kecelakaan di tempat kerja dapat dikurangi dengan menggunakan APD sebagai alat pelindung diri selama bekerja diperusahaan. Penggunaan APD merupakan salah satu pengendalian risiko terjadinya kecelakaan dan dapat menurunkan kejadian kecelakaan di tempat. Namun fakta yang ditemukan dilokasi penambangan menunjukkan bahwa frekuensi APD yang dipakai saat bekerja masih rendah dan angka kecelakaan pada saat bekerja masi tinggi (Tristiana,dkk , 2020).

2.4 Bahaya Potensial yang Sering Terjadi di Laboratorium Teknik Gigi

Buku Pedoman Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Untuk Praktek Dan Praktikum Di Laboratorium Teknik Gigi Universitas Airlangga, bahaya potensial di laboratorium teknik gigi dibagi menjadi lima perantara diantaranya:

2.4.1 Chemical Agent

Bahan kimia yang berpotensi menimbulkan bahaya di laboratorium teknik gigi adalah:

1. *Gypsum*: Kalsium sulfat bhamihidrat (CaSO_4) $2\text{H}_2\text{O}$.
2. *Acrylic* (polimer dan monomer): *Methyl metacrylate*.
3. *Ceramic*: Feldspar ($\text{K}_2\text{OAl}_2\text{O}_3 \cdot 6\text{SiO}_2$), Silica (SiO_2), Alumina (Al_2O_3).
4. Logam: NiCr, CoCr, Orden (CuAl), Silver alloy, Paladium (Pd), Titanium (TiAlV), Berilium (Be), Platinum (Pt), Cuprum (Cu), Argentum (Ag), dan lain-lain.
5. *Wax*: Parafin (Ceresin), Getah karet/getah resin (resin alami).

6. Bahan tanam: Fosfat bonded investmen ($\text{NH}_4\text{MgPO}_4 \cdot 6\text{H}_2\text{O}$), Silica bonded investmen ($\text{SiCOH})_4 + 4\text{C}_2\text{H}_5\text{OH}$).
7. Bahan abrasif: Al_2O_3 (alumina Oksida), Kapur/calcium carbonat (CaCO_2), Silica dari alumina, Besi, cobalt, magnesium, dan lain-lain.
8. Cairan elektrolit (H_2SO_4).
9. Asap dari *burn out* manual.

2.4.2 Physical Agent

Ditimbulkan oleh fisik, seperti:

1. Debu

Debu merupakan salah satu sumber gangguan yang tidak dapat diabaikan. Dalam kondisi tertentu debu merupakan bahaya yang dapat menimbulkan kerugian besar. Tempat kerja yang prosesnya mengeluarkan debu, dapat menyebabkan pengurangan kenyamanan kerja, gangguan penglihatan, gangguan fungsi faal paru-paru, bahkan dapat menimbulkan keracunan umum. Contoh debu di laboratorium teknik gigi:

- a. Debu metal : debu yang mengandung logam (NiCr), (CoCr).
- b. Debu mineral : debu yang mengandung senyawa kompleks yaitu debu akrilik, debu *gips*, debu proses *sandblasting*, debu proses *penblasting* dan lain-lain. Pengontrolan debu dalam ruang kerja:
 - a) Metode pencegahan terhadap transmisi, menggunakan metode basah dan dengan alat.
 - b) Pencegahan terhadap sumber: diusahakan debu tidak keluar dari sumber yaitu dengan pemasangan *local exhauster*.
 - c) Perlindungan diri terhadap pekerja antara lain berupa tutup hidung atau masker.

2. Kebisingan

Bising dapat diartikan sebagai suara yang timbul dari getaran-getaran yang tidak teratur dan periodik, kebisingan merupakan suara yang tidak dikehendaki. Manusia masih mampu mendengar bunyi dengan frekuensi antara 16-20.000 Hz dan intensitas dengan nilai ambang batas (NAB) 85 dB

(A) secara terus menerus. Intensitas lebih dari 85 dB dapat menimbulkan gangguan dan batas ini disebut *critical of intensity*. Kebisingan merupakan masalah kesehatan kerja yang timbul di laboratorium teknik gigi. Sumber kebisingan berasal dari suara mesin gerinda dan suara kompresor pada proses *sandblasting*, suara mesin *trimmer*, dan lain-lain. Gangguan kebisingan di tempat kerja dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Gangguan fisiologis adalah gangguan yang mula-mula timbul akibat bising. Pembicaraan atau instruksi dalam pekerjaan tidak dapat didengar secara jelas sehingga menimbulkan kecelakaan kerja. Kebisingan juga dapat mengganggu *cardiac out put* dan tekanan darah.
- b. Gangguan psikologis. Suara yang tidak dikehendaki dapat menimbulkan stres, gangguan jiwa, sulit konsentrasi dan berpikir, dan lain-lain.
- c. Gangguan patologis organ. Gangguan kebisingan yang paling menonjol adalah pengaruhnya terhadap alat pendengaran atau telinga yang dapat menimbulkan ketulian yang bersifat sementara hingga permanen.
- d. Pengendalian kebisingan di lingkungan kerja yaitu menghilangkan transmisi kebisingan terhadap pekerja dapat dilakukan dengan isolasi tenaga kerja atau mesin yaitu dengan menutup atau menyekat mesin atau alat yang mengeluarkan bising. Menghilangkan kebisingan dari sumber suara dengan menempatkan peredam dalam sumber getaran dan mengadakan perlindungan terhadap pratikan dengan memakai alat pelindung telinga yaitu berupa *ear plugs* dan *ear muffs*.

2.4.3 Biological Agent

Faktor biologi dapat berupa bakteri, jamur, dan mikroorganisme lain yang dibutuhkan atau dihasilkan dari bahan baku, proses produksi, dan proses penyimpanan hasil produksi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan paparan biologi. Contoh paparan biologi di laboratorium teknik gigi:

1. Sumber infeksi: terpapar mikroorganisme (bakteri, virus, jamur, dan lain-

lain). Misalnya model cetakan yang belum didesinfeksi, sebelum *repair denture* harus direndam dalam larutan desinfektan karena *base* akrilik mudah ditumbuhi jamur, penyimpanan model harus di tempat kering atau tempat yang tahan kelembaban untuk menghindari tumbuhnya jamur, model *stone/gypsum* setelah lepas dari cetakan lebih baik direndam dulu dalam cairan desinfektan.

2. Bahan iritan: paparan bahan yang bisa menimbulkan iritasi pada kulit, misalnya polimer akrilik, larutan *electropolishing*, dan lain-lain.

2.4.4 Psychological Agent

Psychological agent meliputi: tanggung jawab pekerjaan terhadap orang lain, beban kerja, keterampilan dan lain-lain. Contoh: perasaan was-was saat menunggu hasil setelah proses praktikum, dan lain-lain.

2.4.5 Ergonomical Agent

Ergonomi adalah penerapan ilmu-ilmu biologis tentang manusia secara bersamaan dengan ilmu-ilmu teknik dan teknologi mencapai penyesuaian satu sama lain secara optimal dari manusia terhadap pekerjaannya, yang manfaat daripadanya diukur dengan efisiensi dan kesejahteraan kerja. Ergonomi merupakan pertemuan dari berbagai lapangan ilmu seperti antropologi, biometrika, faal kerja, higiene perusahaan dan kesehatan kerja, perencanaan kerja, riset terpakai, dan sibernetika. Namun kekhususan utamanya adalah perencanaan dari cara bekerja yang lebih baik meliputi tata kerja dan peralatannya. Ergonomi dapat mengurangi beban kerja. Dengan evaluasi fisiologis, psikologis atau cara tak langsung, beban kerja dapat diukur dan dianjurkan modifikasi yang sesuai antara kapasitas kerja dengan beban kerja dan beban tambahan. Tujuan utamanya adalah untuk menjamin kesehatan kerja dan meningkatkan produktivitas.

1. Desain tempat kerja: gambaran dasar untuk kenyamanan, produktivitas dan keamanan.
 - a. Rancangan arus lalu lintas
 - b. Pencahayaan

- c. Temperatur, kelembaban dan ventilasi
 - d. Mobilisasi (aktifitas kerja)
 - e. Fasilitas sanitasi dan drainase (tempat pembuangan limbah cair dan padat)
2. Proses dan desain kelengkapan: untuk fungsi dan keamanan. Desain tempat dan alat kerja akan mempengaruhi kenyamanan, keamanan, dan produktifitas dalam bekerja.
 3. Fungsi dan tugas: fungsi dan tugas orang dengan pekerjaan yang pantas. Misalnya: Karyawan dibagian pengecoran logam, penge-*press*-an harus punya spesifikasi tertentu misalnya berat dan tinggi badan ideal, dan lain-lain.
(Buku Pedoman Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja untuk Praktek dan Pratikum di Laboratorium Teknik Gigi, 2008).

2.5 Ilmu Perilaku Kepatuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kepatuhan berasal dari kata “Patuh” yang memiliki arti suka menurut terhadap perintah, taat terhadap perintah, aturan dan disiplin. Kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak menaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan(Notoatmojo, 2003).

Kepatuhan merupakan sifat patuh, taat, tunduk pada suatu ajaran maupun aturan. Kepatuhan merupakan perilaku positif seorang. Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang taat terhadap aturan, perintah yang telah ditetapkan, prosedur dan disiplin yang harus dijalankan(Pundar et al., 2019).

Kepatuhan penggunaan APD sangat penting karena dapat mencegah timbulnya penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat suatu pekerjaan di tempat kerja (Kurusi et al., 2020). Kepatuhan penggunaan APD adalah derajat seseorang dalam keinginan mengikuti aturan yang telah diatur oleh organisasi dalam menggunakan seperangkat alat keselamatan untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuh dari bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Nursiah, 2021).

2.5.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri

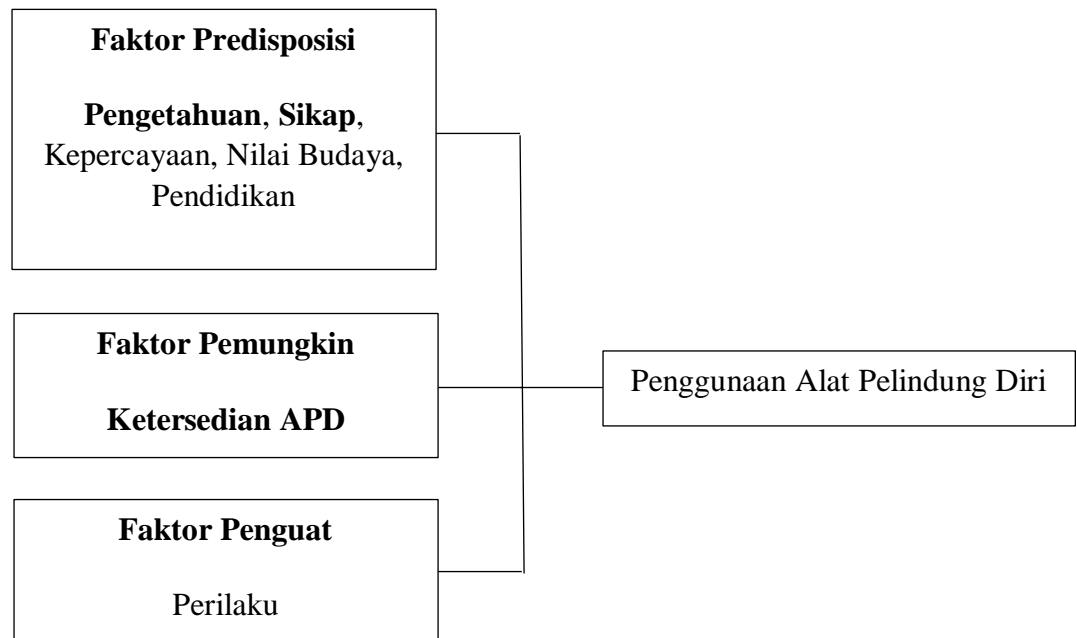
Lawrence Green (1980) mengatakan bahwa kepatuhan penggunaan alat pelindung diri, terbentuk atas tiga faktor utama (Natoadmojo, 2016), yaitu:

1. **Faktor-faktor Predisposisi** (*predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, pendidikan dan sebagainya.
2. **Faktor-faktor Pemungkin** (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana-sarana kesehatan.
3. **Faktor-faktor Pendorong atau Penguat** (*renforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

2.6 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan pemikiran yang membantu arah penelitian, pemilihan konsep, perumusan hipotesa dan memberi kerangka orientasi untuk klasifikasi dan analisis data (Sibagariang; dkk, 2010). Kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan teori Lawrence Green tentang perilaku kepatuhan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat (Natoadmojo, 2016).

Gambar 2.6
Kerangka Teori



2.7 Kerangka Konsep

Konsep merupakan abstraksi yang terbentuk oleh generalisasi dari hal-hal yang khusus. Oleh karena konsep merupakan abstraksi, maka konsep tidak dapat langsung diamati atau diukur. Konsep hanya dapat diamati melalui konstruk atau lebih dikenal dengan nama variable (Notoatmodjo, 2012).

Gambar 2.7
Kerangka Konsep

